**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kedua tujuan tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Kemajuan dalam kesejahteraan umum akan mempunyai dampak pada peningkatan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kecerdasan bangsa dengan sendirinya berpengaruh langsung pada peningkatan kesejahteraan umum. Sebaliknya rendahnya kesejahteraan umum berdampak pada rendahnya upaya mencerdaskan bangsa. Rendahnya kecerdasan bangsa akan mengakibatkan terbatasnya upaya mewujudkan kesejahteraan umum.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan.Pada hakekatnya fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003).Upaya pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan merupakan suatu keharusan dan kewajaran. Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Kriteria ini berkaitan dengan pengertian (definisi) pendidikan.

1

Sehubungan dengan hal diatas Sudjana (2004:22), menerangkan bahwa: Pendidikan nonformal adalah

Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa.

Terkait dengan Pendidikan Informal yaitu termasuk di dalamnya pendidikan keluarga. Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Institusi Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangan anak.

Rehani (2002:3) MendefInisikan Keluarga sebagai “institusi pertama dan utama bagi anak dengan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai tanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Keluarga juga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial”.

Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Dalam hal orangtua (ayah dan ibu) wajib memberikan pengasuhan yang tepat pada anak, karena dari keluargalah terjadi pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Menurut Mutakim (2008) Selain itu juga pola asuh orangtua adalah “pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pengasuhan orang tua yang tepat menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Orangtua harus memperhatikan setiap perkembangan pada anaknya, karena anak usia dini dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia anak diatasnya, sehingga pendidikan untuk usia tersebut dipandang perlu untuk dikhususkan. Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan.

Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa aspek-aspek, yaitu perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, dan perkembangan kreativitas. Terkait dengan perkembangan sosial menggambarkan bahwa bagaimana anak bergaul serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sehingga anak dapat diterima. Disinilah tugas para orangtua untuk membantu anak agar anak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan perkembangan usianya.

Dalam prosesnya orangtua harus memberikan suasana belajar yang nyaman, sehingga anak dapat belajar secara aktif dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kemampuan dan kesungguhan seorang anak dalam merespon pengetahuan, nilai dan keterampilan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan perkembangannya.

Berdasarkan observasi awal di PAUD Nurul Huda, orangtua yang ada di PAUD sebagian tidak terlalu memperhatikan pola asuh yang baik terhadap anaknya sehingga perkembangan karakter anak di PAUD Nurul Huda kurang baik.

Orang tua merupakan guru yang paling berperan untuk anak sehingga merupakan harapan besar bagi pemerhati anak karena tanpa pendidikan yang baik dari orangtua akan mengakibatkan anak menjadi nakal dan perkembangan anak kurang baik. Orangtua yang memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya akan berdampak baik atau positif terhadap anaknya dan begitupun sebaliknya orangtua yang memberikan pendidikan yang tidak baik kepada anaknya akan berdampak buruk atau negatife kepada anaknya.

Dari keterangan di atas perlu rasanya dilakukan penelitian tentang Permasalahan-permasalahan ini menarik untuk diteliti, yaitu mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Di PAUD Nurul Huda Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: BagaimanaFaktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua Di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola asuh orangtua Di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang?

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmupendidikan.
3. Dapat menjadi bahan referensi dalam disiplin ilmu pendidikan anak
4. Manfaat praktis.
5. Memberikan layanan pendidikan bagi anak dalam menerapkan pola pembinaan yang berada di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
6. Menjadi bahan informasi bagi keluarga yang berada di Kelurahan Lanrisang Kabupaten Pinrang.
7. Memberikan bahan implementasi bagi orang tua dan anak agar terjadi anak bangsa yang bermanfaat bagi masyarakat.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Pola Asuh Orang Tua**

1. **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak yang akan membentuk kepribadian anak, pola asuh orang tua yang dinamis akan membentuk karakter anak sejak kecil,sebab pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga.Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, belajar sebagai mahluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Orang tua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.Oleh sebab itu, para pakar berpendapat tentang pola asuh orang tua :

Menurut Anto, dkk. (1998 : 28).Pola asuh adalah :

Cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak.

Hal senada juga dikemukakan oleh Kartono (1990 : 70) yang menyatakan bahwa : “Pola asuh merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anaknya, meliputi; pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak”. Menurut Haditono Anto,dkk. (1998 : 57), peranan dan bantuan orangtua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anaknya.Sedangkan menurut Rehani (2002: 15) pola asuh adalah “cara atau tehnik yang dipakai oleh orangtua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pengertian pola asuh menurutMutakim (2008: 17) adalah:

Suatu cara orangtua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yakni bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

1. **Gaya orang tua dalam mengasuh anak**

Menurut Scholib (2000 : 16). Orang tua harus bisa menetukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya Setiap upaya yang dilakuakan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi : a) Perilaku yang patut dicontoh, b) Kesadaran diri, dan c) Komunikasi. Untuk memperjelas teori ditas berikut pemjabarannya;

1. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

1. Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendororng mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

1. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahanya.

Menurut Anwar (2000 : 36) Sikap orang tua yang mendukung pembentukan kepribadian anak yang baik adalah :

1. Penanaman pekerti sejak Dini
2. mendisiplinkan anak
3. Menyayangi anak secara wajar
4. Menghindari pemberian label “malas”,
5. Hati-hati dalam menghukum anak

Menurut Edwards (2006) Strategi orang tua dalam pembentukan kepribadian anak adalah :

1. Tekankan segi positif
2. Jaga agar peraturan tetap sederhana
3. Bersikap proaktif
4. Mengarahkan kembali perilaku yang salah
5. Mengatasi transisi
6. Negosiasi dan kompromi
7. Jangan membuat alasan
8. Hindari kontrol lewat rasa bersalah.
9. **Bentuk-bentuk pola asuh orang tua**

Menurut Yusuf (2006 : 98) ada tiga macam pola asuh orang tua dalam membrntuk kepribadian anak : a) Pola asuh otoriter, b) Pola asuh permisif, dan c) Pola asuh demokratis.Untuk memperjelas teori diatas. Berikut rinciannya :

1. **Pola asuh otoriter**

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

1. Faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter.

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya.Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek

1. Dampak pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa osial, tidak timbul kreatif dan keberanianya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menetang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

1. Upaya dalam menyikapi pola asuh otoriter.

Menurut Edwards (2006), Seharusnya orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara : a) Memberi contoh, b) Respon positif, c) Tidak ada respon, dan d) Hukuman. Selanjutnya penjelasan sebagai berikut:

1. Memberi contoh. Cara utama untuk mengajari remaja adalah melalui contoh . Remaja sering kali mudah menyerap apa yang kita lakukan disbanding dengan apa yang kita katakana. Jika kita mengatakan untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.
2. Respon positif. Cara kedua untuk mengajari remaja adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada remaja betapa orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan mengulangi sikap tersebut.
3. Tidak ada respons. Orang tua juga mengajari remaja dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa jadi mengulani perilaku tersebut, khususnya jika perilaku-perilaku tersebut bersifat mengganggu.
4. Hukuman. Menggunakan hukuman yang relative ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Namun bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.
5. **Pola asuh permisif**

Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orangtua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orangtua enggan bersikap terbuka terhadap tututan dan pendapat yang dikemukakan anak.

1. Pengertian permisif

Jamaluddin (2005 : 70) pola asuh permisif adalah :

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar.Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri (egois), dan kurang percaya diri.

Menurut Santrok (2002: 257)

Pola asuh permisif merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yang merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera disebut juga proses sensoris. Tetapi, proses itu tidak berhenti sampai disut saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses permisif.

Menurut Kartono (1992: 58)

Pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anaka tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak.

1. **Pola asuh demokratis**
2. Pengertian pola asuh demokratis

Menurut Jamaluddin (2005 : 59) pola asuh demokratis adalah :

Pola asuh yang memprioritaskan  kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Jannah (2012: 85)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis yaitu akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

Hurlock (2004: 34) berpendapat bahwa:

Pola asuh demokratis adalah salah satu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anak, memberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya.Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kontrol terhadap perilaku anak dalam masyarakat.Mendorong untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Sedangkan menurut penulis pola asuh orang tua yang demokrtis adalah pola asuh yang diberikan kepada anak dengan cara melakukan kebebasan kepada ank dengan alasan anak mampu diajak bekerja sama.

1. Dampak/pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap anak

Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

1. Ciri-ciri pola asuh demokratis

Menurut Jannah (2012 : 90) ciri – ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan–alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.
6. **Faktor- factor yang mempengaruhi pola asuh orangtua**

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orang tua hanya karena rasa takut dan angapan bahwa orang tua adalah bagian dari kehidupannya.Akibatnya, tidak ada konformitas dan transaksional antara orangtua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan. Menurut Nelson (2006: 52) “orang tua tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya”. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunaka kekuasaan untuk menghadapi anak-anaknya.Penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Selanjutnya menurut Shochib (2001: 31) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
2. Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
3. Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut faham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung manghargai keputusan anak.

Generasi tua hidup di dalam kerangka kebijaksanaan prakmatis dan berdasarkan pengalaman dimasa lalu. Generasi remaja bertindak-tanduk selaras dengan idealisme yang romantis namun dinamis, keduanya dipertemukan pada realita yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup berdampingan, bukan berarti orang asing yang bertentangan, tetapi sebagai pribadi-pribadi yang saling mengindahkan, memperdulikan dan memperhatikan. Dan generasi ke generasi berikutnya jelas ada perubahan dalam hubungan orangtua dan anak.Seseorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan antara dia dan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orangtuanya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu: pengalaman masalalu, kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut orangtua, tempat tinggal, kesempatan yang diberikan oleh orangtua, dan persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

Menurut Edwards (2006: 67) Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah : a) Pendidikan orang tua, b) Lingkung, dan c) Budaya.Untuk memperjelas teori diatas, berikut penjabarannya:

1. **Pendidikan orang tua**

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Menurut Suparlan (2009:66) mengenai peranan keluarga dalam pendidikan :

Sistem kegiatan pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung pada kecenderungan yang kuat orangtua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orangtua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orangtua, tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah)yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya. Idealnya, memang tingkat ketinggian pendidikan sekolah berbanding lurus dengan kualitasnya. Tingkat kualitas pendidikan orangtua dapat dilihat pada orientasi (filosofi) kehidupan keluarga, dan bagaimana konsekuensi mererka dalam menjalankan filosofi itu.

Pendidikan dimulai dari keluarga, adalah pendapat yang akurat. Suatu ajaran mengatakan bahwa pendidikan dimulai 25 tahun sebelum kelahiran. Ajaran ini perlu dijadikan landasan orientasi pada pendidikan dalam membangun sebuah keluarga. Artinya, dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga seharusnya kedua belah pihak, yaitu pihak calon suami dan istri, dipandang perlu mempersiapkan pengetahuan kependidikan untuk anak-anaknya secara memadahi.

Pengetahuan kependidikan bagi orangtua, meliputi paling tidak dua hal, yaitu wawasan filosofi dan kecakapan hidup. Wawasan filosofi berisi pengetahuan tentang kesadaran moral bahwa anak adalah manusia, persisi dengan dirinya. Kehadirannya bukan untuk dimiliki, melainkan untuk diasuh dan dibimbing menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya.

1. **Lingkungan**

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengkontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

1. **Budaya**

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Anwar, (2000 : 51) Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Hasbullah (200: 36) berpendapat pula tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh. ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut: “1. Ketegangan orang tua, 2. Pengaruh cara orang dibesarkan, 3. Lingkungan tempat tinggal, 4. Sub kultur budaya, dan 5. Status sosial ekonomi”. Untuk memperjelas teori diatas berikut penjabarannya :

* 1. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra.Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

* 1. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugastugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugastugas berat dapat terselesaikan.

* 1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengkontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

* 1. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mepertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

* 1. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

1. **KERANGKA PIKIR**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang, ialah pendidikan, lingkungan, dan budaya. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua karena dengan adanya pendidikan maka manusia mampu memanusiakan manusia atau anaknya, sehingga jika pendidikan orang tua tidak terbekali secara maksimal maka akan berimbas pada pola asuh orang tua yang tidak maksimal pula.

Sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, kasih saying yang menyebabkan anak bersifat manja. Kurangnya perhatiaan dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka dirumah.

Sedangkan orang tua yang paham tentang cara mengasuh anak akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan memberikan perhatian penuh terhadap anaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua.Segala yang dilakukan anak selalu dengan pangawasan orang tua.Oleh karena itu, orang tua yang tidak bekerja sebaiknya juga tidak terlalu over protektif.Sehingga anak mampu untuk bersikap mandiri.

Oleh karena itufaktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga menurut Edwards (2006: 67) Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah : a) Pendidikan orang tua, b) Lingkungan, dan c) Budaya.Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua mampu meminimalisir pendidikan yang tidak mengarahkan anak agar lebih baik dan berkembang secara intelektual dan sikap, mampu menkanter lingkungan yang akan merusak generasi muda, dan mampu mengkanter budaya yang mempengaruhi pada keyakinan anak.

Untuk memperjelas penjelasan kerangka pikir diatas, berikut skema kerangak pikir :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA ASUH ORANGTUA**

**Lingkungan**

 **Budaya**

**Pendidikan**

Skema kerangka pikir 2.1

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan disain deskriptif.Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan menginterpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif yang berupa pernyataan dari informan digambarkan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan.Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data-data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

1. **Kehadiran Penelitian**

Pada Penelitian, peneliti bertindak sebagai Instrumen dan pengumpul data. Peneliti pada pengumpulan data hanya sebagai subyek peneliti yang berfungsi sebagai pengumpul data.Dan status dari peneliti adalah pengamat penuh, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang.

1. **Sumber Data**

Berdasarkan pada fokus penelitian yang diinginkan, maka penelitian mengambil sumber data dari orang tua peserta didik di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pirang sebanyak 3 orang.

Kriteria pengambilan sumber data ini karean orang tua anak yang lebih tahu mengenai kondisi penelitian, dengan spesifikasi 1 orang tua tamatan SD, 1 orang tua tamatan SMP dan 1 oran tua tamatan S1 serta mereka memiliki tempat tinggal yang mempunyai RT dan RW yang berbeda beda.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini instrumen penelitiannya yang utama adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrument utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data hingga penulisan laporan seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. namun demikian setelah sasaran penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan langsung atau observasi. Untuk kepentingan ini digunakan teknik pengumpulan data.

Dalam mengumpulkan semua data yang ada dilokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik :

1. Melakukan pengamatan (observasi); Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati, mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, mulai dari pendidikannya, lingkungan mereka dan budaya yang sering dilakukannya selama melakukan penelitian.
2. Melakukan wawancara bebas dan mendalam, hal ini dilakukan dengan bertanya kepada subyek penelitian untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya dengan berdasar pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.
3. Telaah dokumen; Data yang diperoleh melalui telaah dokumen-dokumen maupun bahan kepustakaan sesuai dengan permasalahan serta bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan berupa catatan,dan foto kegiatan.
4. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikanSugiyono .

Menurut Sugiyono (2005:91-99) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi”.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.Kemudian langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat akan bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang. Pada penelitian ini mempunyai tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu : Pendidikan, Lingkungan dan Budaya. Pendidikan orang tua yang menjadi sumber data yaitu 1 orang SD, 1 orang SMP, dan 1 Orang S1. Pengambilan sumber data ini dikarenakan mereka sudah menginterprestasikan pendidikan orang tua di PAUD Nurul Huda, sedangkan untuk melihat kriteria lingkungan mereka, mereka mempunyai lingkungan yang berbeda-beda dikarenakan ketiga sumber data ini bertempat tinggal di RT dan RW yang berbeda namun tetap berada di Kelurahan Larinsang dan mempunyai anak yang disekolahkan di PAUD Nurul Huda, dan yang terakhir pengambilan sumber informasi yang ketiganya di indikator budaya dianggap sudah mewakili karena budaya yang tertanam pada orang tua di PAUD Nurul HUDA Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pnrang dianggap sama, hal ini berdasarkan hasil obeservasi awal yang telah dilakukan.

* 1. **Deskripsi Hasil Penelitian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang.**
		1. Pendidikan Orang Tua

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013 dengan pendidikan terakhir SD, memiliki peran yang cukup baik, karena KL tidak mempunyai pengetahun mengenai cara megasuh keluarga. Pendidikan yang dimiliki hanya sampai jenjang SD tidak cukup untuk mendidik anak, namun KL tidak putus asa sampai disitu, KL yang mempunyai latar belakang religius tentunya membekali keluarganya dengan nilai-nilai keagamaan.

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Keterlibatan KL tidak sampai kepada cara mendidik anak pada tingkat motivasi yang berprestasi dan penanaman nilai pendidikan melainkan hanya kepada bentuk perhatian saja, spereti pada pengamatan yang dilakukan dilapangan ternyata anak hanya diantar saja dan ditunggu pulang dari rumah, kemudian tidak ada bentuk perhatian yang khusus dari orang tua.

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Sudah jelas bahwa orang tua yang tidak mempunyai latar pendidikan yang matang, maka mereka hanya sampai kepada bentuk perhatian yang terbatas, tidak melakukan metode yang berakibat pada perkembangan anak. Namun ternyata orang tua tetap mengamati perkembangan anak tetapi orang tua tidak mengetahui apa yang mereka harus lakukan dikarenakan, pemahaman mengenai perlakuan yang harus diberikan kepada anak.

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, orang tua yang memiliki pendidikan sampai SD secara tidak langsung tidak memiliki kesibukan yang berlebihan sampai-sampai waktu luang untuk anaknya sangat banyak, maka dari itu, bentuk perhatian yang lebih sangat luang namun untuk memberikan metode pengasuhan yang sesiau dengan anak sangatlah sulit karena bekal mengenai cara mendidik hanya didapatkan dari pengalaman saja.

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Penilaian yang diberikan oleh keluarga tidak menentu akan tetapi penilaian moral dan adab yang lebih diprioritaskan dalam keluarga, meskipun pendidikan terakhir KL hanya SD namun KL tetap menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan harapan keluarga KL menjadi keluarga Bahagia*.*

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, TP mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik karena TP yang memiliki pendidikan terakhir SMP pernah mengikuti pelatihan Anak Usia Dini di SKB Kabupaten Pinrang sehingga pengalaman dalam mendidik anaknya sangat berperan secara signifikan, pengaruh ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang aktif di kelas, ceria dan suka bergaul. Selain itu orang tua sering memberikan spiritual dalam mengasuh sehingga anak sejak kecil ditanamkan kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual.

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, keterlibatan TP sepenuhnya memberikan bentuk perhatian kepada anak dengan harapan anak mampu berkembang, selain itu peran keterlibatan orang tua di dalam keluarga sangat penting untuk mengontrol pendidikan keluarga *Informal,* pendidikan didalam keluarga juga penting untuk menunjang kemampuan anak untuk mengenal anggota keluarganya sehingga berefek pada rasa cinta anak kepada keluarga.

 Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, pengamatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak TP tentunya bersifat *continue* karena dengan pengamatan yang secara terus-menerus maka anak selalu merasa diperhatikan, sekecil apapun masalah anak pasti orang tua mengetahuinya, seperti yang dialami anak TP yang mempunyai kebiasaan marah kepada orang tuanya karena tidak dipenuhi keinginannya, maka orang tua mengamati terlebih dahulu keinginan anak, jika keinginan anak itu positif maka orang tua berusaha memenuhinya namun jika keinginan anak negatife maka orang tua membujuk anak agar tidak marah lagi. Kejadian lain juga dialami oleh anak yang ada di PAUD Nurul Huda, anak yang sering bertengkar dengan teman sebaya, orang tua segera melerai pertengkaran tersebut, bukan sebagai pembela bagi anaknya yang bertengkar namun sebagai pihak yang melerai anak yang bertengkar, hal ini dilakukan karena orang tua paham mengenai karakter anak yang mempunyai sifat egosentrisme.

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, TP yang sehari-harinya sebagai karyawan disalah satu perushaan swasta di Pinrang tentunya mempunyai waktu luang ditengah-tengah kesibukannya, seperti pada saat istri TP tidak bisa mendampingi anaknya pada saat masuh sekolah dengan alasan tertentu, maka TP turun tangan untuk menjemput anaknya, selain itu TP juga sering meluangkan waktunya kepada keluarganya untuk shalat berjamaah, dan mengajarkan anaknya mengaji, salah satu upaya yang dilakukan oleh TP untuk menumbuhkan jiwa agar dekat dengan Allah SWT, dan mengenal kekuasaan Allah secara perlahan-lahan.

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Dengan diberikannya tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga, maka TP tingal mengontrol tugas-tugas yang telah diberikan, sehingga fungsi dari kelurga akan berjalan dengan sendirinya, hal ini menurut TP tidak terlepas dari bantuan Allah SWT. Dan yang terpenting adalah kepercayaan sesame anggota eluarga karena keluarga ibarat organisasi yang mempunyai fungsi masing-masing sehingga TP tinggal memegang kepercayaan kepada anak-anaknya dan kepada istrinya.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, ZD yang mempunyai pendidikan hingga sarjana memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya dan sepenuhnya kepada keluarganya karena ZD yang mempunyai pengalaman mengasuh anak sudah bagus ditambah lagi basic pendidikan keluarganya sudah bagus sehingga ZD mampu mengasuh keluarganya dengan baik.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Dengan adanya bekal pendidikan ZD yang beorientasi pada pembentukan karakter anak, maka ZD merasakan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengembangan pendidikan anak, terutama pada pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usiadini yang menekankan pada pembentukan karakter anak merupakan bekal untuk masa depan anak. Keterlibatan ZD sangat kompleks, mulai dari pemberian bekal agama yang biasa disebut sebagai kecerdasan spiritual, dan media penunjang lainnya seperti metode pembelajaran anak usia dini

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Jika ZD tidak sempat mengamati perkembangan anak, maka istri ZD yang berperan yang didukung oleh pendidik dari PAUD Nurul Huda, oleh karena itu, manfaat yang didapatkan oleh anak, jika anak mempunyai masalah pribadi ibu atau perempuan yang sangat mengetahui perlakuan yang harus diberikan kepada anak, perlakukan ini tidak terlepas dari sifat kasih sayang seorang perempuan kepada anak.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Sesibuk apapun ZD ternyata ZD, karena ZD adalah Pegusaha di Kabupaten Pinrang maka waktu ZD harus di manajemen sebaik mungkin, maka waktu yang diberikan kepada anaknya dengan cara mengajak anaknya rekreasi dengan keluarga, upaya ini dilakukan anak tidak merasa kurang perhatian dari ZD selaku kepala rumah tanggga, terlebih lagi ZD mempunyai bekal dalam pembentukan karakter anak. Sehingga sudah menjadi kewajiban ZD untuk meluangkan ilmu terapannya kepada anaknya.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Dengan dilakukannya pengasuhan yang terarah, maka meskipun ZD sibuk dengan pekerjaannya keluarga ZD tetap terkontrol, pengontrolan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: internal dan eksternal, pada pengontrolan keluarga sehingga fungsi keluarga di dalam bias berjalan ditugaskan oleh istri ZD dan untuk menafkahi keluarga maka tugas ZD namun hal ini tidak akan efektif jika tidak ada komunikasi yang terbangun di lingkungan keluarga, masalah sekecil apapun yang terjadi pada keluarga maka yang bertanggung jawab untuk meyelesaikan persoalan tersebut ialah ZD selaku kepala rumah tangga.

* + 1. Lingkungan

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, lingkungan yang baik akan membawa keluarga menjadi baik, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan membawa keluarga kearah yang buruk pula, hal ini yang ditanamkan oleh KL sehingga keluarga KL tetap berada digaris kebaikan, meskipun KL hanya tamatan SD akan tetapi KL tetap mempunyai nilai-nilai Spiritual, dan wadah yang paling baik menurut KL untuk membentuk karakter anak kearah *religius*adalah PAUD Nurul Huda .

Menurut KL wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Lingkungan di daerah KL menjadi faktor pendukung terhadap pengasuhan orang tua, meskipun pendidikan KL hanya sampai SD namun lingkungan yang akan merubah pengasuhan dalam keluarga. Lingkungan sangat mempengaruhi cara mengasuh orang tua dalam keluarga. Sehingga KL berinisiatif tinggal di daerah yang mempunyai latar belakang agama. dengan inisiatif yang dilakukan oleh KL berdampak positif pada perkembangan anak, baik perkembangan intelektual, emosional dan spiritual.

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, lingkungan yang ada di sekitaran rumah TP lumayan bagus karena rata-rata masyarakatnya taat beribadah dan sangat aktif untuk mengikuti pengajian, hal ini akan bernilai positif kepada keluarga TP karena selain anak TP sering dibekali nilai-nilai sprirtual lingkungannya pun mendukung, namun ternyata ada ketimpangan sedikit yang terjadi pada anak pertama TP karena anak TP yang pertama sudah menginjak bangku SMA maka TP lumayan sulit mengontrolnya, pergaulan remaja di lingkungan TP tidak bisa dipungikir lumayan keras sehingga anak pertama TP terbawa arus pergaulan remaja, yang diyakini TP sangat positif karena TP tidak menganggap bahwa pergaulan remaja itu wajar yang jelas tidak melanggar norma-norma social, seperti mencuri, minum-minuman keras dan lain-lain.

Menurut TP wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, cukup mempengaruhi karena tidak bisa dipungkiri, bahwa jika lingkungan pergaulannya buruk maka buruklah orangnya, namun jika lingkungannya baik maka baik pulahlah orang itu, pepatah ini yang membuat TP terstigma bahwa anaknya bergaul dengan lingkungan yang buruk secara tidak langsung anak saya juga akan buruk, meskipun dari kecil pengasuhan yang diberikan kepada anak TP tidak jauh dari ajaran agama Islam tetapi jika sudah beranjak dewasa anak tidak sering di mentor untuk melakukan perbuatan yang tidak melenceng dari agama Islam maka anaka tersebut akan terbawa arus, namun TP berangapan bahwa perkembangan anak pertama TP pasti mengalami kemajuan jika TP selalu meminta do’a kepada Allah SWT.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Lingkungan di sekitaran keluarga ZD sangat tidak memungkinkan untuk membawa anak kearah yang lebih baik karena rata-rata anak di lingkungan ZD tidak sekolah sehingga pengaruh negatif sangat memungkinkan menganggu pengasuhan ZD kepada keluarganya, hal yang sangat subtansial bagi keluarga ZD untuk mengasuh anak kearah yang lebih baik, yaitu faktor lingkungan, namun keluarga ZD tetap melakukan berbagai metode kepada anaknya sehingga anaknya tidak terpengaruh dari lingkungan yang mendominasi anak-anaknya tidak sekolah, kemampuan anak ZD dalam cepat terbawa dengan lingkungan hal ini bias di amati oleh keluarga ZD dengan kehidupan sehari-hari anak ZD, sehingga upaya pencegahan yang dilakukan ZD yaitu merencanakan untuk pindah rumah.

Menurut ZD wawancara pada tanggal 4 Maret 2013, Untuk pengasuhan tetntunya ZD sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengasuh anaknya dengan harapan anaknya tidak terbawa dengan lingkungan yang negatif, perkembangan anak ZD lebih tetap di dominasi oleh pola pengasuhan yang telah diberikan, sehingga secara perlahan-lahan anak bias di awasi, namun ketika anak diberikan pengasuhan yang bersiafat penekanan yang berpengaruh pada perkembangan anak maka anak merasa cemas dan selalu menutup diri dari lingkungan, oleh karena itu, cara satu-satunya yang mesti dilakukan untuk mengasuh anak yaitu pindah dari lingkungan yang menganggu perkembangan anak, karena jika linkungan dari kecil baik maka akan tercipta karakter anak yang baik pula ketika dewasa.

* 1. **Pembahasan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua di PAUD Nurul Huda Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupaten Pinrang yang terdiri dari Pendidikan orang tua, Lingkungan dan Budaya. Pendidikan oramg tua ternyata sangat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua karena jika pendidikan hanya sampai SD maka tidak ada bekal yang mendasar untuk megasuh anak akan tetapi hanya didapatkan dari pengalaman, berbeda dengan mempunyai pendidikan sampai SMP mereka mempunyai keterampilan membaca sehingga mereka mampu belajar otodidak untuk mengasuh anaknya, misalnya membaca literature, membaca buku dan majalah. Dan tidak menutup kemungkinan tamatan S1 mampu mengasuh anaknya, pengetahuan untuk mengasuh anaknya sangat banyak, mulai dari pembentukan karakter anak dan mengantisipasi perilaku menyimpang, namun yang menjadi hambatan pada alumni S1 ialah banyaknya kesibukan yang dialaminya seperti pekerjaan sehingga mereka harus memanajemen waktunya untuk meluangakn waktunya kepada anak.

Hal ini sejalan dengan teori Edwards (2006 :67) yang mengatakan bahwa :

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Berbeda dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi pengasuhan orang tua, meskipun telah dibekali pendidikan mereka tetap kesulitan untuk mengasuh anaknya dan menjalankan fungsi dari keluarga, lingkungan yang baik akan membawa keluarga menjadi baik, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan membawa keluarga kearah yang buruk pula, hal ini yang ditanamkan olehorang tua yang mempunyai anak di PAUD Nurul Huada, sehingga orang tua tetap berada digaris kebaikan, meskipun orang tuamempunyai lingkungan yang buruk tetapi orang tua tetap mempunyai nilai-nilai Spiritual, dan wadah yang paling baik menurut orang tua untuk membentuk karakter anak kearah *religius*adalah PAUD Nurul Huada.

Lingkungan merupakan pengasuhan nomor dua setelah orang tua sehingga sangat penting mempunyai lingkungan yang baik, untuk mendukung pengasuhan orang tua, kemampuan orang tua untuk mengasuh anaknya mulai dari latar pendidikan yang baik sampai dengan pengalaman akan mendukung anak untuk bergaul dengan anak yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori Edwards (2006 :67) “Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya”.

Budaya merupakan warisan dari orang tua dulu sehingga sangat sulit untuk menghilangkan budaya di Indonesia khususnya di Kelurahan Larinsang Kecamatan Larinsang Kabupen Pinrang sebab menurut Anwar, (2000 : 51)Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Jika di lingkungan dan budaya di sekitar rumah saya buruk, maka itu merupakan ujian bagi saya, dan saya tidak putus asa untuk selalu memberikan pengasuhan yang baik kepada keluarga saya, pengasuhan yang dianggap baik belum tentu saya menganggapnya baik, jika pengasuhan itu keluar dari koridor keislaman maka TP tidak akan mengikutinya karena menurut saya dan menurut Al-Qur’an itu buruk dan jika pengasuhan yang selalu dilakukan oleh jamaah masjid kepda keluarganya mengikuti norma-norma agama Islam maka TP mencontohinya karena TP selalu mempunyai niat untuk membuat keluarganya selamat dunia dan akhirat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Edwards (2006 :67) bahwa :

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Karena pola pengasuhan masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, dan tetap berpedoman pada Al-Qur’an, sehingga harapan orang tua untuk membentuk akhlak mulia bagi anak, cepat tertanam karena telah didukung oleh lingkungan masyarakat dan budaya.Kemampuan orang tua untuk mengasuh anaknya tidak cukup jika tidak dibantu oleh lingkungan, sehingga sangat perlu dilakukan kerjasama anatara masyarakat dan keluarga.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan penelitian serta mempertimbangkan keterbatasan penelitian, maka kesimpulan dan beberapa saran penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. **Kesimpulan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pendidikan, lingkungan, dan budaya.Pendidikan orang tua mampu mempengaruhi pengasuhan orang tua kepada anaknya, Lingkungan yang baik akan mempengaruhi anak kearah yang lebih baik serta lingkungan yang buruk akan mempengaruhi anak kearaha yang lebih buruk dan budaya yang sesui dengan norma-norma sosial yang tidak keluar dari ajaran Agama yang dianutakan mendukung pengasuhan orangtua.

1. **Saran**

Kepada Orang tua yang mempunyai anak di PAUD Nurul Huda sebaikya tetap memperhatikan pengasuhan sehingga perkembangan anak tetap meningkat.

Kepada Orang tua yang mempunyai pendidikan SD jangan berkecil hati karena masih mampu belajar dari pengalaman.

Kepada aparatur pemerintah Kelurahan Larinsang sebaiknya memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak mempengaruhi anak kearah yang buruk.

Kepada mayarakat di Kelurahan Larinsang sebaiknya mempertahankan budaya yang tidak keluar dari koridor Agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akyas Azhari. 2004.*Pembinaan Arti Dan Metodenya.* Yogyakarta: Penerbit Kanissius..

Anwar, 2000.*Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Anto. M. 1998. *Pembinaan Arti Dan Metodenya.* Yogyakarta:

 Penerbit Kanissius.

Azwar,S. 1999. *Realibilitas dan Validitas*. Edisi Ketiga, Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Belajar offset.

Baihaqi, MIF, Drs, M.Si, dkk, 2005.*Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguna –Gangguan. Bandung: PT. Refika Aditama.*

Edwards, 2006.<http://www.bukabuku.com/browse/bookdetail/66988/pola-asuh-orang-tua-dalam-membantu-anak-mengembangkan-disiplin-diri.html>. Online) diakses 8 Desember 2012.

Gerungan. 1990..*Jenis Perilaku Sosial.* <http://wahyuinformatika.wordpress.com/2012/03/27/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/>. (Online) Diakses 13 Januari 2013.

Hasbullah. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada.

Horton, 1982.<http://wahyuinformatika.wordpress.com/2012/03/27/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/>. Diakses 5 desember 2012.

Ibrahim.Rusli. 2004. *Mengasuh dengan hati Tantangan yang Menyenangkan,* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Jamaluddin. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.

Jannah. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana.

Kartini Kartono. 1988. *Prosedur Penelitian*. IKIP Yogyakarta.

Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak.* Bandung: Mandar Maju

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga* Yogyakarta: Liberty.

Mutakim, Muhammad. 2008. Psikologi anak. Bandung: Bumi Aksara

Nanang, Sudjana. 2004. Pendidikan Non Formal. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.

Nelson. 2006. *Perilaku psikologi anak terhadap pembinaan jendral.*  [http://skripsipsikologie.wordpress .com/2010/07/18/pola-asuh-adil-jender/](%20http%3A//skripsipsikologie.wordpress%20.com/2010/07/18/pola-asuh-adil-jender/)*.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rehani. 2002. <http://Keluarga-Pend.keluarga.anak.com> /2012/2/12.-rehani./. (Online) Dikases 5 Desember 2012.

Riduwan.M.B.A. Dr. 2007.*Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula.*

Roucek, 1989.<http://wahyuinformatika.wordpress.com/2012/03/27/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/>. Diakses 5 desember 2012

Sarwono, sarlito wirawan, dr. 2000.*Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Sarlito. 2000. *Defenisi panti asuhan.* [*http://www.masbied.com/2012/04/15/panti-asuhan-sebagai-wadah-pembinaan-anak-yatim/*](http://www.masbied.com/2012/04/15/panti-asuhan-sebagai-wadah-pembinaan-anak-yatim/)*.* (Online) (diakses pada tanggal 12 Desember 2013).

Santrok, 2002.*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Anak* . Jakarta: Rinneka Cipta.

Setyawan, 2000.<http://hazar31.wordpress.com/2008/04/05/karakteristik-kecerdasan-jamak-dalam-perspektif/>. Diakses 06 Desember 2012

Scolib, 1998.*Pendidikan Keluarga.* Bandung: Bumi Aksara.

--------, 2000.*Pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan anak.*Jakarta: Rineka Cipta

Sinring, A dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi S-1.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan.* Makassar: Badan Penerbit UNM

Sobur, alex, drs, msi. 2003 *Psikologi Umum. Bandung:* Pustaka Setia

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

 Jakarta: Rinneka Cipta.

Sugiyono, 2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cetakan 12; Alfabetha. Bandung.

Tiro, M. A. 2000.*Dasar-dasar Statistika.*Makassar:Andira Publisher.

Udang-Undang Republik Indonesia, nomor 23 Tahun 2002, *tentang perlindingan anak,* Pasal 1 Ayat 1. Jakarta: PT. Armas Putera Jaya

WS.Winkel, 2000.*Psikologi Pengajaran.* Bandung: PT.Pustaka Pelajar

Yulia.Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 2000. *Psikologi Untuk*

*Membimbing.*Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yusuf, S. (2006), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*Bandung: Remaja Rosdakarya

http://www.psychologymania.com/2012/11/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**